

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dunia mempercepat aliran perdagangan dan investasi antara negara, sehingga kurs menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Fluktuasi kurs berdampak pada harga ekspor, impor, dan struktur biaya produksi. Adekunle menekankan bahwa pergerakan kurs memiliki dampak nyata terhadap perdagangan internasional melalui perubahan harga relatif [1]. Kondisi tersebut menjadikan kurs sebagai indikator strategis bagi ketahanan ekonomi Indonesia yang semakin terintegrasi dengan ekonomi dunia.

Fenomena ini tercermin dari tren fluktuasi kurs selama Januari 2021 hingga Desember 2025 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Rata-rata Kurs Tengah Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

Tahun	Tengah (Rp/US\$)
2025	16.477,87
2024	15.855,45
2023	15.236,10
2022	14.820,66
2021	14.308,14

Sumber: Bank Indonesia, data diakses Juni 2026.

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan pergerakan kurs tengah Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Kurs tengah merupakan nilai tukar yang diperoleh dari rata-rata kurs jual dan kurs beli yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga lebih representatif dalam menggambarkan

pergerakan nilai tukar pada periode tertentu. Penggunaan kurs tengah dalam penelitian ini dinilai lebih sesuai untuk analisis makroekonomi berbasis data bulanan karena mampu mencerminkan kondisi umum nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat secara lebih stabil. Nilai kurs yang digunakan merupakan rata-rata data bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia sehingga dapat menggambarkan dinamika nilai tukar Rupiah selama periode pengamatan.

Perhitungan perubahan kurs menunjukkan bahwa kurs tengah Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat cenderung mengalami pelemahan selama periode 2021–2025. Nilai tukar Rupiah bergerak dari Rp14.308,14 per US\$ pada tahun 2021 menjadi Rp16.477,87 per US\$ pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan adanya depresiasi Rupiah sekitar 15,17% selama periode pengamatan. Pelemahan nilai tukar yang berlangsung secara bertahap mengindikasikan bahwa pergerakan kurs masih dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Perubahan nilai tukar tersebut menjadi penting untuk dianalisis karena dapat memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, investasi, serta stabilitas perekonomian nasional.

Beirne mengatakan, negara negara di Asia memiliki tingkat *exchange rate pass-through* yang relatif tinggi, sehingga depresiasi mata uang lebih mudah mendorong kenaikan harga di dalam negeri [2]. Hal ini menegaskan perlunya memahami peran variabel domestik,

terutama khususnya inflasi, dalam mempengaruhi dinamika kurs.

Keputusan keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh perubahan kurs karena fluktuasi kurs berpengaruh pada biaya impor, nilai utang dalam valuta asing, dan arus kas operasional. Aminin menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berdampak pada kinerja keuangan sektor perbankan yang terlibat di pasar internasional [3]. Kondisi ini menjadikan analisis kurs sebagai bagian penting dalam perencanaan keuangan perusahaan, terutama dalam manajemen risiko dan keputusan investasi.

Peramalan kurs penting bagi pelaku usaha yang melakukan pembiayaan dan transaksi internasional. Ketepatan ramalan membantu perusahaan merencanakan pembelian impor, penetapan harga, dan pengelolaan risiko kurs. Ponziani menjelaskan bahwa model ARDL mampu menangkap hubungan dinamis antar variabel makro, termasuk kurs, sehingga lebih akurat dalam memproyeksikan pergerakannya [4]. Kemampuan memprediksi arah kurs sangat dibutuhkan agar perusahaan tetap efisien di tengah ketidakpastian global.

Peramalan kurs juga berperan penting bagi pemerintah dalam merancang kebijakan moneter dan fiskal. Proyeksi kurs yang akurat membantu Bank Indonesia menetapkan kebijakan stabilisasi harga, intervensi pasar valuta asing, dan pengelolaan cadangan devisa. Novianda menjelaskan bahwa kurs merupakan variabel signifikan dalam pergerakan inflasi sehingga ramalan kurs dapat memperkuat efektivitas

pengendalian inflasi [5]. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola kurs mendukung penyusunan kebijakan makroekonomi yang responsif terhadap perubahan global.

Kemajuan teknologi analisis data membuka peluang penggunaan model peramalan yang lebih canggih untuk memprediksi kurs di masa mendatang. Penggunaan model non-linear, struktur distribusi, hingga analisis berbasis volatilitas mulai diterapkan dalam studi kurs. Ji mengatakan bahwa struktur distribusi harga memengaruhi sensitivitas inflasi terhadap kurs [6], sedangkan Katusiime menekankan peran instrumen derivatif dalam meredam volatilitas kurs [7]. Integrasi metode tersebut mendukung analisis peramalan kurs yang lebih komprehensif dan relevan bagi kondisi ekonomi Indonesia.

Perkembangan riset terbaru menunjukkan pentingnya mempertimbangkan ketidakpastian global dalam proses peramalan kurs. Zhang *et al.* menemukan bahwa indeks ketidakpastian global dan pergerakan kurs memiliki dampak asimetris terhadap berbagai sektor ekonomi [8]. Kondisi ini menunjukkan bahwa ramalan kurs sangat dipengaruhi dinamika risiko internasional yang memengaruhi aliran modal dan keputusan investasi. Analisis yang akurat diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai pergerakan kurs dalam jangka pendek maupun panjang.

Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki keterkaitan dengan pergerakan nilai tukar. Kurniasih dan

Tampubolon menemukan bahwa inflasi domestik berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dalam jangka pendek maupun jangka panjang [9]. Temuan serupa juga ditemukan oleh Malec et al., Okoth, serta Pratiwik dan Prajanti yang menyimpulkan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan kurs [10][11][12]. Sebaliknya, Berliana dan Aji menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kurs [13]. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan kurs masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan regresi linier, ARDL, VAR/VECM, ECM, maupun model *pass-through* untuk mengidentifikasi pengaruh inflasi terhadap kurs. Fokus penelitian tersebut umumnya terbatas pada pengujian hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi dan kurs. Penelitian yang secara khusus menguji kemampuan inflasi periode berjalan dan inflasi pada beberapa periode sebelumnya (*lag inflation*) dalam memprediksi kurs melalui pendekatan distributed lag masih relatif terbatas.

Penelitian terdahulu juga lebih banyak menempatkan inflasi sebagai variabel penjelas kurs tanpa mengaitkan hasil pengujiannya dengan konsep efisiensi pasar valuta asing bentuk semi-kuat. Juliana serta Susilo et al. menemukan bahwa pasar valuta asing Indonesia belum sepenuhnya efisien dalam bentuk semi-kuat[14][15]. Sementara itu, Sandubete et al. menunjukkan bahwa informasi makroekonomi tidak

selalu memiliki kemampuan prediktif terhadap pergerakan kurs karena informasi tersebut dapat terserap dengan cepat oleh pasar [16]. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya celah penelitian mengenai kemampuan inflasi periode berjalan dan inflasi lag dalam memprediksi kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat serta implikasinya terhadap efisiensi pasar valuta asing Indonesia bentuk semi-kuat.

Penelitian ini menguji pengaruh inflasi periode berjalan dan inflasi lag 1 sampai lag 4 terhadap kurs tengah Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat menggunakan pendekatan distributed lag. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk mengevaluasi apakah informasi inflasi masih memiliki kemampuan prediktif terhadap pergerakan kurs atau telah terserap secara cepat oleh pasar valuta asing Indonesia. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai hubungan inflasi dan kurs sekaligus memberikan bukti terkait efisiensi pasar valuta asing Indonesia dalam bentuk semi-kuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi periode berjalan dan inflasi pada periode sebelumnya (lag 1 sampai lag 4) secara simultan terhadap kurs tengah (Rp/US\$)?

2. Bagaimana pengaruh inflasi periode berjalan dan inflasi pada periode sebelumnya (lag 1 sampai lag 4) secara parsial terhadap kurs tengah (Rp/US\$)?
3. Apakah pasar valuta asing Indonesia sudah efisien dalam bentuk semi-kuat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh inflasi periode berjalan dan inflasi pada periode sebelumnya (lag 1 sampai lag 4) secara simultan terhadap kurs tengah (Rp/US\$)
2. Mengetahui pengaruh inflasi periode berjalan dan inflasi pada periode sebelumnya (lag 1 sampai lag 4) secara parsial terhadap kurs tengah (Rp/US\$)
3. Menguji pasar valuta asing Indonesia telah memenuhi kriteria efisiensi dalam bentuk semi-kuat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara akademis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku industri dan dunia usaha

Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan manajemen risiko valuta asing, penyusunan anggaran impor, penentuan harga, dan strategi investasi. Analisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang dapat membantu pelaku usaha mengantisipasi perubahan kurs di masa mendatang.

2. Bagi investor dan pelaku pasar keuangan

Hasil penelitian memberikan informasi yang relevan untuk menilai risiko pasar, mengelola portofolio, dan merencanakan strategi investasi yang lebih adaptif terhadap perubahan inflasi dan kurs.

3. Bagi pemerintah dan Bank Indonesia

Hasil penelitian dapat menjadi informasi pendukung bagi perumus kebijakan moneter, terutama dalam menetapkan strategi pengendalian inflasi dan stabilisasi kurs. Temuan mengenai pengaruh inflasi dan lag inflasi dapat membantu BI merumuskan kebijakan yang lebih responsif serta melakukan peramalan kurs secara lebih akurat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji hubungan inflasi dan kurs, terutama dengan pendekatan *distributed lag*. Selain itu, hasil penelitian dapat membuka peluang penelitian lanjutan untuk memperluas analisis menggunakan variabel lain.